

Vol. 18, No. 3, Juli-September 2023

GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Yohanes Duns Scotus:
Doctor Subtilis ... 2

Duns Scotus:
Kekuatan Kehendak Manusia ... 5

Duns Scotus:
Kebebasan Manusia di Hadapan Tuhan dan Sesama ... 8

Duns Scotus:
Makna Kesendirian Paripurna Manusia Sebagai Persona ... 11

Peran Iluminasi dalam Aktivitas Intelek Menurut Bonaventura:
Studi Atas Disputed Questions on The Knowledge of Christ Q. 4 ... 14

Belajar dari Hidup dan Karya-Karya Antonius Padua ... 32

Jalan Kemiskinan St. Fransiskus Assisi ... 35

Revitalisasi dan Merawat Tradisi Intelektual Fransiskan ... 45

Bahasa Kemanusiaan:
Menjawab Tantangan Pluralitas Agama ... 52

Rahasia Spiritualitas Taoisme ... 58

Kebebasan dan Predestinasi Menurut Moses Maimonides ... 62

Tinjauan Buku
"Aristotle's Way: How Ancient Wisdom Can Change Your Life" ... 74

Tinjauan Buku
"Ketika Umat Beriman Mencipta Tuhan" ... 76



MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA



JPIC OFM INDONESIA

JPIC OFM Indonesia atau *Franciscans Office for Justice, Peace, and Integrity of Creation Ordo Fratrum Minorum* merupakan bagian integral dari pelayanan persaudaraan Fransiskan di Indonesia dalam bidang keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Dengan mengikuti mandat Injili dan spiritualitas St. Fransiskus Assisi, JPIC OFM Indonesia berusaha mengupayakan suatu cara hidup dan karya yang menjawab tantangan zaman, kepedulian dan pembelaan bagi yang miskin dan tertindas. Kegiatan JPIC OFM Indonesia mencakup enam bidang, yaitu animasi, advokasi, litbang, sosial-karitatif, ekologi, dan ekopastoral.

JPIC OFM Indonesia terlibat dalam kegiatan ekopastoral (pengembangan pola pertanian organik) di Flores, Rumah Singgah St. Antonius Padua bagi kaum miskin dan gelandangan di Jakarta, pemberdayaan sosial-ekonomi bagi masyarakat korban bencana alam, animasi kaum muda dan kaum religius dalam bidang JPIC, penerbitan buku dan *Gita Sang Surya*, penyadaran HAM, pengolahan sampah di Jakarta, dan seminar terkait isu keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Sejak 2007, JPIC OFM Indonesia terlibat dalam advokasi untuk masyarakat korban tambang di Nusa Tenggara Timur.

Untuk mewujudkan misi tersebut, JPIC OFM Indonesia bekerja sama dengan berbagai lembaga semisi dalam lingkup Gereja Katolik maupun umum (LSM dan lembaga kajian), baik di tingkat lokal dan nasional. Dalam lingkup keluarga Fransiskan, JPIC OFM Indonesia berafiliasi dengan JPIC OFM General di Roma dan *Franciscans International* (NGO keluarga Fransiskan yang bersifat konsultatif di PBB) yang berkantor di New York dan Genewa.

Bantuan dan dukungan bagi kegiatan JPIC-OFM dapat disalurkan ke:
Bank BCA, Nomor Rekening: 6340700510
Atas nama Ordo Saudara-saudara Dina qq JPIC OFM

Sekretariat JPIC OFM Indonesia:

Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi,
Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540.

Telp/Faks: (021) 42803546. Email: jpicofm_indonesia@yahoo.com.au



- INFORMASI -

- Mulai 2023 *Gita Sang Surya* (GSS) terbit empat kali dalam setahun (Januari-Maret, April-Juni, Juli-September, dan Oktober-Desember).
- GSS hanya memuat artikel dan tinjauan buku.
- Dalam setiap edisi, tidak ada tema khusus seperti terbitan GSS sebelumnya. Sehingga GSS tiga bulanan ini berisikan artikel dan tinjauan buku yang membahas tema umum terkait diskursus keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.
- Berbagai macam rubrik seperti sosok, berita, cerpen, puisi, karikatur, dll tidak lagi dimuat di GSS. Rubrik tersebut dimuat dan dapat diakses di website JPIC OFM Indonesia.

Jika sudah menerima *Gita Sang Surya*, harap konfirmasi ke 0819-0410-1226

GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi
St. Michael Malaikat Agung
Indonesia.

Penanggung Jawab: Ketua Komisi
JPIC OFM Indonesia. **Pemimpin
Redaksi:** Yansianus Fridus Derong
OFM. **Redaktur Pelaksana:** Yohanes
Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:**
Antonius Nugroho Bimo Prakoso
OFM, Mikael Gabra Santrio OFM, dan
Valens Dulmin. **Bendahara:** Guido
Ganggus OFM. **Sirkulasi:** Arief
Rahman. **Lay Out:** Luga Bonaventura
OFM.

Alamat Redaksi: JPIC OFM Indonesia,
Jln. Letjend. Soeprpto, No. 80 Galur,
RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar
Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta
10540. **HP (WA):** 081904101226.
Email: gss_jpicofm@yahoo.com.
Website: www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel yang
membahas tema keadilan, perdamaian,
dan keutuhan ciptaan. Tulisan dikirim
melalui email dan akan diolah tanpa
mengabaikan isi sebagaimana
dimaksudkan penulis.

- DAFTAR ISI -

Yohanes Duns Scotus: Doctor Subtilis (Dr. Andreas
Bernadinus Atawolo OFM) – 2

Duns Scotus: Kekuatan Kehendak Manusia (Dr.
Andreas Bernadinus Atawolo OFM) – 5

Duns Scotus: Kebebasan Manusia di Hadapan
Tuhan dan Sesama (Dr. Andreas Bernadinus
Atawolo OFM) – 8

Duns Scotus: Makna Kesendirian Paripurna
Manusia Sebagai Persona (Dr. Andreas Bernadinus
Atawolo OFM) – 11

Peran Iluminasi dalam Aktivitas Intelek Menurut
Bonaventura: Studi Atas Disputed Questions on The
Knowledge of Christ Q. 4 (Gregorio F. W. Ranus OFM)
– 14

Belajar dari Hidup dan Karya-Karya Antonius Padua
(Yohanes Wahyu Prasetyo OFM) – 32

Jalan Kemiskinan St. Fransiskus Assisi (Rikard Selan
OFM) – 35

Revitalisasi dan Merawat Tradisi Intelektual
Fransiskan (Dr. Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM) –
45

Bahasa Kemanusiaan: Menjawab Tantangan
Pluralitas Agama (Rikard Selan OFM) – 52

Rahasia Spiritualitas Taoisme (Dr. Budhy Munawar-
Rachman) – 58

Kebebasan dan Predestinasi Menurut Moses
Maimonides (Ronaldo R. A. Bhari) – 62

Tinjauan Buku “Aristotle’s Way: How Ancient
Wisdom Can Change Your Life” (Dr. Budhy
Munawar-Rachman) – 74

Tinjauan Buku “Ketika Umat Beriman Mencipta
Tuhan” (Dr. Budhy Munawar-Rachman) – 76



*** MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA ***

YOHANES DUNS SCOTUS: DOCTOR SUBTILIS

Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM

(Dosen Teologi STF Driyarkara Jakarta)

Yohanes Duns Scotus (1266–1308), Fransiskan, berasal dari keluarga Duns, Skotlandia, wilayah Roxburgh, lahir pada musim semi sekitar awal 1266, dengan nama baptis Yohanes. Ketika bergabung dengan Persaudaraan Fransiskan di Inggris, ia dipanggil dengan nama John dari Skotlandia (“Scotus”) untuk membedakannya dengan seorang saudara lain yang juga bernama John. Ia masuk Fransiskan pada 1278/9 dalam usia sangat muda, sekitar tiga belas atau empat belas tahun. Ia memilih Fransiskan mengikuti pamannya, Elias di biara Fransiskan di Dumfries. Pada 1280 ia secara resmi diterima sebagai anggota Fransiskan.

Scotus menjalani studi Filsafat dan Teologi di Oxford selama 1288-1300/1301. Biasanya pada tahun-tahun akhir menjelang akhir studi, seorang calon sarjana Teologi membuat komentar atas sebuah traktat teologi yang terkemuka pada waktu itu, yaitu *Sentences* Petrus Lombardus (1100-60). Diperkirakan bahwa Scotus mengerjakannya antara 1298 dan 1299. Komentar ini kemudian menjadi materi dasar karya Scotus di Oxford, yang lazim disebut *Ordinatio*.

Scotus pernah dipaksa untuk meninggalkan Paris pada tahun 1303, bersama sekitar 80 orang saudara lain yang membela Paus Bonifasius VIII lantaran konfliknya dengan Raja Filipus IV. Kemungkinan pada masa itu Scotus berada di Cambridge. Para *student* yang dikucilkan kemudian disuruh kembali ke Paris setelah April 1304. Pada tahun yang sama, oleh Pemimpin Umum OFM, Scotus ditunjuk sebagai dosen di Paris, dan kemudian menjabat sebagai dekan Fakultas Teologi

pada 1305. Salah satu tugas sebagai dekan ialah mengadakan semacam debat ilmiah (*disputatio*), yang kiranya diadakan dalam masa Adven 1306 atau Natal 1307. Disput ini yang kemudian menghasilkan karyanya, yang dikenal dengan *Quodlibetal questions*.

Pada 20 Februari 1308, Scotus telah berada di Cologne, Jerman untuk mengajar para Fransiskan muda. Scotus meninggal pada musim gugur sekitar 8 November 1308, dalam usia cukup muda, 42 tahun. Ia dimakamkan di Gereja Fransiskan, dekat gereja Katedral Cologne, Jerman. Sampai akhir hidupnya, karya-karya besarnya seperti *Ordinatio*, *De Primo Principio* dan *Quodlibetal* belum benar-benar tuntas. Pada batu nisannya tertulis: “Scotia me genuit, Angilia me suscepit, Gallia me docuit, Colonia me tenet.” (*Scotland generated me, English received me, France educated me, Cologne holds me*).

Pada 8 November 1991, bertepatan dengan peringatan hari wafatnya, Yohanes Paulus II menggelari Scotus sebagai Beato (*blessed John Duns Scotus*). Scotus dijuluki sebagai “subtle doctor” (*doctor subtilis*) karena pemikirannya yang teliti, argumentatif dan sistematis. Ingham memberi kesaksian tentang cara Scotus membaca karya orang lain: “Ia memberi perhatian besar pada sisi lain dari sebuah diskusi ... ia memrepresentasikan cara pandang yang lebih baik dari lawannya sendiri, melawan dengan argumentasi terbaik dan secara metodologis”. Tema-tema pemikiran seperti logika, individuasi dan kebebasan manusia memperlihatkan perhatiannya yang serius pada hal-hal yang “subtle”.

Ciri “subtle” yang dimaksudkan di sini tidak hanya bermakna epistemologis, tetapi juga ontologis. Maksudnya, Scotus juga “subtle” dalam refleksi mengenai relasi kasih antara Allah dan manusia. Allah adalah Prinsip Pertama (*Primo Principio*), Ia adalah kasih absolut dan bebas yang menyatakan kasihnya secara istimewa kepada setiap individu, yakni kasih personal yang tak terbatalan, kasih yang tertuju kepada partikularitas atau ‘ke-ini-an’ (istilah Scotus: *haecceity/thisness*) setiap individu. Kriteria paling luhur dari martabat manusia adalah sebagaimana adanya dia di hadapan Allah.

Sebagai Fransiskan ia mengartikulasikan secara filosofis intuisi Santo Fransiskus tentang kehadiran Allah dalam segenap makhluk ciptaan, yang membuahkan sebuah spiritualitas yang berpusat pada penghargaan nilai intrinsik segenap isi kosmos. Ia juga menekankan dimensi kasih dan kebebasan sebagai dasar pola relasi antara Allah dan manusia. Seperti para Skolastik pada umumnya, ia membaca teks-teks Aristoteles, mendialogkannya dengan teks-teks doktrin Kristen dan Kitab Suci (*sacra doctrina*), serta membuat refleksi kritis terhadap warisan pemikirannya.

Berdasarkan hasil pembacaan seperti itu, Scotus mengedepankan pandangan Kristiani mengenai makna keberadaan manusia dan martabatnya menjadi makhluk rasional. Dan dalam hal ini Scotus menekankan pentingnya cinta dan kehendak bebas sebagai pusat refleksi Kristen, dan bukan rasio murni. Scotus lebih banyak berkuat dengan soal kehendak, yang baginya merupakan pusat kemampuan untuk mencintai, dan bukan intelek sebagai *locus* Pengetahuan logis.

Bagi seorang Scotus, filsafat yang terbaik adalah metafisika, yaitu studi tentang sebuah realitas sampai ke prinsip-prinsip dasar yang terdalam. Jika pemikir Fransiskan lainnya seperti Bonaventura menggunakan teologi sebagai pendekatan terhadap realitas (bagi Bonaventura, filsafat yang terbaik adalah teologi), dan William Ockham menekankan logika, maka bagi Scotus metafisika merupakan pendekatan terbaik terhadap semua realitas, termasuk realitas ilahi.

Model pemikiran Scotus melampaui paradigma bipolar. Ia berupaya mencari keharmonisan berbagai aspek untuk menemukan sebuah perspektif kebenaran yang mengatasi perbedaan dan/ pertentangan. Pendekatannya dalam pelbagai tema mengandung paradigma harmonisasi: mengagkat sekaligus realitas internal maupun eksternal, aktivitas manusiawi maupun ilahi, intelektual maupun spiritual, kehidupan alami maupun adikodrati. Studi tentang Scotus berarti belajar melihat keberadaan manusia dan realitas lainnya secara utuh; dan ini mengungkapkan penghargaan dan optimisme Abad Pertengahan mengenai manusia dan moralitasnya.

Hingga sekarang studi-studi tentang Scotus berkembang di Eropa. Di Universitas Antonianum di Roma, terdapat ‘Komisi Scotus’, yaitu para Fransiskan yang mengerjakan edisi kritis karya-karya Scotus, serta berupaya menemukan relevansi pemikirannya bagi dunia modern.

Catatan:

Tulisan ini pernah dimuat di <https://christusmedium.com/2018/07/yohan-es-duns-scotus-doctor-subtilis/>



SUMBER GAMBAR:
https://sco.wikipedia.org/wiki/Duns_Scotus